

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan yang dilakukan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) melalui perantara media maupun tanpa media dengan maksud tertentu. Aktifitas komunikasi bisa juga dipahami sebagai kegiatan penyampaian ide atau pesan kepada personal, kelompok, ataupun khalayak. Komunikasi berdasarkan tujuan penyampaiannya terhadap khalayak umum disebut dengan komunikasi massa (McQuail, 1997).

Komunikasi massa merupakan upaya penyampaian pesan terhadap masyarakat luas atau kepada publik yang menggunakan media penyiaran sebagai perantara untuk menyampaikan pesan. Seperti media cetak, media elektronik, maupun media online sebagai media yang di gunakan untuk menyampaikan pesan. Komunikasi masa berdasarkan unsur pesan yang terkandung didalamnya menyampaikan informasi serta dapat juga digunakan berupa hiburan. (Effendy Onong Uchjana, 1984)

Perkembangan teknologi digital saat ini sudah menjadi hal yang berjalan seiringan dengan kehidupan masyarakat hal ini menjadikan media sosial menjadi salasatu media yang digunakan oleh masyarakat (Danuri, 2019) . Media sosial sendiri merupakan sebuah wadah yang memiliki fokus terhadap eksistensi pengguna dengan memberikan fasilitas penggunaanya dalam berkreasi maupun kolaborasi. Akibat kemajuan ini membuat penggunaan dari sosial media sebagai perantara komunikasi dan akses informasi menjadi hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Ainiyah, 2018) .

Akses yang mudah dan informasi yang di sajikan sesuai dengan perkembangan zaman menjadikan sosial media sebagai media komunikasi yang di minati di era teknologi ini. Sosial media yang merupakan media penyebaran informasi umum merupakan sebuah media penyampaian pesan bagi komunikasi

massa. Media sosial yang dapat di lihat oleh masyarakat luas tidak menutup kemungkinan untuk bisa menyalurkan pesan yang ingin di sampaikan komunikator kepada khalayak umum. Cara penyampaian informasi melalui media sosial sangatlah beragam. Mulai dari informasi yang naratif, informatif, dan menghibur. Penyajian pesan ini sangatlah bergantung pada isi dan konteks pesan yang ingin komunikator sampaikan kepada audiensnya (Danuri, 2019).

Sosial media yang memiliki kegunaan yang praktis akan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam mengakses informasi menjelang pemilu. Data dari Survei Kepemimpinan Nasional yang dilakukan oleh Litbang Kompas pada 4 Desember 2023 menyebutkan bahwasannya angka konsumsi informasi terkait pemilu di media sosial relatif lebih tinggi dibandingkan dengan media lain, yakni sebanyak 29,4 persen (Eka Sakti Rangga, 2023) .

Fenomena meme menjadi salah satu aktifitas dalam bersosial media yang sedang digemari oleh warganet saat kala ini. Asal mula kata meme dari bahasa Yunani Kuno “mimema” yang memiliki arti “menyerupai atau menirukan”. Meme di populerkan oleh sosok Richard Dawkins di dalam karyanya yang berjudul “The Selfish Gene” tahun 1976 silam. Meme memiliki beberapa wujud seperti sinema, gambar bergerak, gambar, atau hanya sebatas ungkapan. Selain itu, ada pula kreator yang membuat meme dengan melakukan proses editing dalam pembuatannya. Dengan memadukan beberapa aspek seperti gambar dan teks, adapun gambar yang diambil dari gim kontemporer, sinema maupun figur tersohor (Sya’banul & Sinulingga, 2022).



Gambar 1. Contoh meme X (Twitter)

Gambar di atas merupakan salah satu meme yang tersebar di sosial media X (twitter) yang dimana peneliti memiliki kecurigaan adanya makna ganda pada meme tersebut.. Meme sering kali mengandung ambiguitas, humor kontras, dan makna ganda sehingga meme sangat berpotensi mempunyai makna yang tersirat sehingga sangat memungkinkan untuk bisa dianalisis menggunakan teori semiotika.

Meme yang di unggah di sosial media merupakan salah satu penyajian pesan komunikasi massa yang dapat di lihat khalauak umum. Meme sendiri memiliki karakteristik pesan yang menghibur dan cenderung menggunakan simbol yang di sajikan guna mendukung meme dalam menyampaikan isi pesannya. (Juditha & others, 2015a)

Sosial media X atau yang lebih dikenal dengan twitter merupakan sosial media berbasis teks, gambar, serta video. Pada awalnya twitter merupakan sosial media yang hanya menggunakan teks sebagai fitur utama mereka namun seiring dengan perkembangan teknologi fitur di dalam twitter menjadi beragam. Salah satu kelebihan twitter adalah adanya fitur trending di dalamnya yang menjadikan pengguna twitter mengetahui apa perbincangan yang sedang ramai di perbincangkan. Trending tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya hastag (#) yang dibuat pengguna twitter (Amalia & Gusti Aji, n.d.) .

Ketika suatu informasi mulai menjadi populer atau mencuat melalui penggunaan hastag di Twitter, dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang memiliki minat yang tinggi terhadap topik tersebut. Jika mereka menggunakan hastag yang sama untuk isu tertentu, hal tersebut dapat menarik perhatian pengguna lain untuk mengakses informasi yang sedang ramai diperbincangkan di platform Twitter. Selain potensinya untuk menginspirasi ide-ide baru, trending topic juga dapat memberikan wawasan dan informasi berguna kepada penggunanya. Inilah beberapa keuntungan dari penggunaan hastag pada topik yang sedang tren di Twitter (Perbawani et al., 2018). Dengan adanya trending topik dan basis dari twitter yang merupakan sosial media yang memiliki fitur text, gambar serta video menjadikan twitter sebagai sosial media yang memungkinkan bagi meme untuk bisa tersebar dengan mudah.

Penelitian terdahulu berupa jurnal penelitian yang membahas tentang meme Haji Lulang, Jurnal ilmiah yang berjudul “Meme di Media Sosial: Analisis Semiotik Meme Haji Lulang” dari penelitian tersebut disebutkan bahwasannya meme yang disebarluaskan merupakan ekspresi dari pembuat meme yang berupa sindiran dan ketidaksetujuan kepada aktor politik Haji Lulang.

Mereka menggambarkan figur Haji Lulang sebagai sosok yang unik, polos dan menghibur. Memiliki gaya rambut yang khas, asal bicara, memiliki ego tinggi dan gagap teknologi. Dari penelitian ini terdapat penafsiran bahwa Haji Lulang merupakan figur yang tidak layak disukai akibat perilakunya terhadap Ahok, di saat yang sama, Ahok yang kala itu merupakan Gubernur DKI Jakarta layak untuk mendapatkan dukungan.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa meme berperan sebagai media komunikasi yang bebas digunakan oleh warganet dalam menyampaikan pemikiran mereka. Meme dapat menyebar cepat melalui media sosial melalui pembentukan, posting, kloning, pembagian ulang dan seterusnya. (Juditha , 2015)

Penelitian lain meneliti tentang meme politik yang berjudul “Semiotic Analysis of Jokowi's Political Meme "the King of Lip Service" and "YNTKTS" as Media for Criticism in the Digital Age” penelitian ini meneliti meme politik Jokowi yang merupakan Presiden republik Indonesia ke tujuh. Meme yang tersebar merupakan bentuk kebebasan berekspresi yang digunakan masyarakat di era media baru guna melakukan kritisi kepada pihak pemerintah.

Kritik tersebut terjadi karena kekecewaan masyarakat terhadap Presiden Joko Widodo yang mereka anggap tidak memenuhi janji-janji yang telah diucapkan. Serta fenomena dari jawaban Presiden Joko Widodo yang dianggap tidak serius dalam menanggapi pertanyaan dan reaksi masyarakat. Dari penelitian ini menyebutkan bahwasannya meme merupakan media komunikasi untuk menyampaikan aspirasi bagi masyarakat kecil serta sebagai bentuk perlawanan masyarakat terhadap tekanan terutama masyarakat kecil agar bisa menyampaikan

pendapat dan aspirasi politiknya. Yang dimana meme merupakan pilihan bagi pembuatnya untuk menyampaikan aspirasi dalam bentuk meme. Namun hal ini bisa menjadi bumerang bagi para pembuat meme karena adanya hukum yang mengatur aktifitas di internet masih di perdebatkan. (Faliha & Putri, 2022)

Berlandaskan permasalahan di atas sehingga muncul ide untuk melakukan penelitian mengenai meme politik pada tagar #DebatCapres di sosial media X. Peneliti ingin mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator atau kreator meme secara mendalam menggunakan basis teori semiotika. Peneliti ingin melihat bagaimana bentuk aspirasi terhadap politik yang sedang terjadi pada warganet X yang menggunakan tagar #DebatCapres menggunakan teori semiotika dari Charles Sanders Pearce. Teori semiotika dapat membantu peneliti dalam menganalisis isi pesan tersirat yang ingin komunikator atau kreator meme sampaikan.



1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana makna meme yang terdapat pada hastag #DebatCapres sosial media X (Twitter) menggunakan teori analisis semiotika.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat makna pesan yang terkandung dalam meme pada tagar #DebatCapres di sosial media X.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengetahui makna yang ingin di sampaikan komunikator meme di sosial media menggunakan teori semiotika.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi baru bagi peneliti di bidang pemanfaatan pesan menggunakan simbol-simbol yang tersirat berlandaskan kepada teori semiotika.